

The Urgency of Character Education in Preventing the Erosion of Student Morals in the School Environment

[Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Terkikisnya Moral Siswa Di Lingkungan Sekolah]

Galang Pratama Ramadhan¹⁾, Anita Puji Astutik^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: anitapujiastutik@umsida.ac.id

Abstract. *The constant use of foul language by students, anger in response to instructors' advice, bullying of classmates who are considered weaker, and defiance of teachers' orders are all issues highlighted by this study. Students' actions while in the school environment, particularly in the classroom, provide clear evidence of this. Character education is therefore seen as important to introduce from a young age in Indonesia, given the fact that student morale has been declining since the advent of globalization. An indicator of high quality communal life is morality. -Religious people have the assumption that religion always teaches its followers to do good and prohibits them from doing wrong. Meanwhile, culturalists assume that a person's morality is seen from how a person complies with the values and norms in society. Based on a literature review of 14 journal articles, it was found that classroom mastery, social ethics and basic competencies are key factors. Challenges faced include the lack of socialization and awareness related to character education, assessment of student character that is not yet appropriate. To overcome this, the researcher recommends that schools, principals and teachers pay more attention to students' character education than the knowledge aspect. And make serious efforts regarding the character education of their students.*

Keywords - Urgency; Education; Character

Abstrak. *Penggunaan bahasa kotor yang terus-menerus oleh siswa, kemarahan dalam menanggapi nasihat instruktur, perundungan terhadap teman sekelas yang dianggap lebih lemah, dan pembangkangan terhadap perintah guru merupakan semua masalah yang disoroti oleh penelitian ini. Tindakan siswa saat berada di lingkungan sekolah, khususnya di kelas, memberikan bukti yang jelas tentang hal ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang penting untuk diperkenalkan sejak usia muda di Indonesia, mengingat fakta bahwa moral siswa telah menurun sejak munculnya globalisasi. Indikator kehidupan komunal yang berkualitas tinggi adalah moralitas. Banyak penganut agama secara keliru percaya bahwa teks-teks agama selalu memerintahkan penganutnya untuk melakukan perbuatan baik dan mencegah mereka dari terlibat dalam perilaku jahat. Di sisi lain, para pakar budaya percaya bahwa kesesuaian dengan standar masyarakat adalah indikator terbaik dari karakter moral seseorang. Kriteria utama ditentukan melalui evaluasi literatur terhadap empat belas publikasi jurnal untuk mencakup penguasaan kelas, etika sosial, dan kompetensi dasar. Beberapa masalah yang dihadapi sekolah meliputi penilaian karakter siswa yang tidak tepat dan kurangnya pemahaman dan sosialisasi pendidikan karakter secara umum. Para peneliti telah mengusulkan sebuah solusi: sekolah, administrator, dan instruktur harus memprioritaskan pendidikan karakter di atas pemahaman konten untuk mengatasi hal ini. Serta membuat langkah-langkah signifikan dalam pendidikan karakter bagi murid-murid mereka*

Kata Kunci - Urgensi; Pendidikan; Karakter

I. PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mensejahterakan seluruh masyarakat dari berbagai latar belakang. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk arahan atau dukungan yang diberikan oleh orang dewasa untuk membantu perkembangan anak. Hal ini bertujuan agar anak dapat mencapai kedewasaan dan Mengeksekusi kewajiban kehidupan dengan cara berdiri sendiri, tanpa bergantung pada individu lain.[1] Melalui pendidikan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik sehingga mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mendukung kehidupan mereka. Pendidikan di Indonesia berada di tengah dinamika perkembangan zaman dan tantangan global yang semakin kompleks, terlebih lagi permasalahan-permasalahan terkait karakter dan kepribadian peserta didik sehingga pendidikan karakter di lingkungan sekolah menjadi sangat penting. [2] Tidak mampuan dalam menjaga keharmonisan sosial menyebabkan rusaknya hubungan sosial. Salah satu penyebab rusaknya hubungan sosial adalah perilaku sosial yang menyimpang. Saat ini banyak ditemukan distorsi perilaku sosial di kalangan siswa seperti berbicara kasar kepada orang tua, bersikap yang tidak sopan serta banyaknya kekerasan antar siswa.

Bersama dengan itu dapat kita saksikan berbagai kemiskinan sosial yang bisa ditemukan pada diri anak saat ini, contohnya miskin dalam toleransi, miskin dalam beretika, miskin kejujuran, miskin dalam kedisiplinan, dan miskin dalam empati di dalam kehidupan bermasyarakat maupun sekolah, saat ini juga sangat terlihat jelas bahwa anak-anak lebih memilih untuk bersikap individualis atau kurang memperhatikan sekitar bahkan untuk saat ini siswa menurunnya anak berinteraksi dengan orang lain dan lebih memilih untuk bermain HP seperti bermain game atau bermain sosial media sehingga banyak munculnya sikap egois dan kurang tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan.[3] Pendidikan karakter merupakan mekanisme penanaman prinsip-prinsip agung kepada segenap penghuni institusi pembelajaran. Langkah-langkah ini mencakup dimensi mendalam, kesadaran total, tekad kokoh, serta upaya nyata untuk mewujudkan nilai-nilai luhur tersebut dalam tindakan konkrit.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian inti yang seharusnya ada dalam diri pelajar. Nilai-nilai moral yang penting untuk diajarkan mencakup Penghormatan (respect), kewajiban (responsibility), kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, Perhatian pada alam, pengendalian diri, rasa simpati, kolaborasi, kegigihan, dan berbagai prinsip demokrasi yang harus ditanamkan di sekolah.[4] Pendidikan karakter yang dilakukan di Indonesia umumnya mengintegrasikan nilai-nilai percaya diri, berpikir logis, kreatif, inovatif, terbuka, bertanggung jawab, santun, aktif, saling menghargai, disiplin, dan gotong royong. Dalam pendidikan karakter ini, para guru dan pengajar menggunakan berbagai metode untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar. [5] Urgensi penerapan pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan semakin terasa, mengingat semakin mengkhawatirkannya penyebaran perilaku non-edukatif yang dapat merusak moral maupun karakter generasi muda. Ketika berbicara tentang karakter siswa, kita mengacu dengan cara siswa bertindak, bergaul, berkomunikasi, dan berperilaku dalam interaksi mereka, baik dengan teman, orang tua, guru, maupun lingkungan sekitarnya.

Lingkungan sekolah berperan penting dalam pembentukan dan pertumbuhan karakter tersebut. Sedangkan permasalahan di sekolah saat ini, guru-guru seringkali masih mengedepankan aspek kognitif siswa dan kurang memperhatikan aspek afektif siswa yang nantinya bisa berdampak pada karakter dan moral di lingkungan sekolah. Terkikisnya etika yang terjadi di sekolah dan dalam dunia pendidikan saat ini semakin mengkhawatirkan, sehingga penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting. Indikator jelas dari penurunan moral ini tampak pada meningkatnya tindakan kriminal, pergaulan bebas, konflik antarsiswa, pencurian, dan bullying. Siswa yang dulunya akrab dengan interaksi positif kini lebih tertarik pada pergaulan yang kurang sehat dan berdampak negatif.[6] Kegiatan yang sebelumnya digunakan untuk berbagi ide dan menyelesaikan tugas secara bersama kini digantikan oleh aktivitas yang tidak etis, yang memberikan dampak buruk bagi institusi pendidikan.[7]

Sebagai penghuni institusi pendidikan, para murid berperan vital dalam merajut masa depan bangsa yang lebih cerah. Mereka dituntut untuk mengeksplorasi dan menyerap beragam dimensi kehidupan. Hal ini sangat krusial, mengingat murid adalah serpihan yang tak bisa dipisahkan dari komposisi masyarakat. Maka dari itu, murid perlu menanamkan nilai-nilai agung, mengasah tanggung jawab, dan menumbuhkan empati sosial demi memacu pergulatan sosial yang membangun. [8] [9] Guru berharap siswa dapat mencapai prestasi akademik yang baik disertai dengan peningkatan perilaku positif. Namun, kenyataannya adalah perilaku negatif siswa justru mengalami peningkatan. Ini menggambarkan bahwa sasaran pendidikan di Indonesia dalam membentuk generasi pintar serta berintegritas masih belum terealisasi. Di era masa kini, standar moralitas dan kejujuran murid-murid justru cenderung menurun. Apalagi, tanpa adanya fokus khusus terhadap pendidikan karakter dan aktivitas pengembangan diri dari pihak sekolah, situasi ini akan semakin merosot dan dapat memperlambat proses pembentukan moral serta karakter murid secara utuh.

Observasi di lapangan mengindikasikan bahwa masih banyak pelajar yang tidak menyelesaikan tugas rumah dan meniru pekerjaan teman, dan menghasilkan tugas yang tidak memuaskan. Ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai karakter dan moral siswa masih tergolong rendah. Moral dan karakter memiliki peranan penting dalam pendidikan di Indonesia, karena merupakan indikator kualitas pendidikan di Indonesia. Moral adalah kumpulan sikap dan tindakan siswa yang mencerminkan prinsip atau nilai yang membimbing perilaku manusia menuju tindakan yang benar dan etis. Moral di lingkungan sekolah hakekatnya mengacu pada beberapa Perilaku Moral di antaranya Sikap Moral, Perasaan Moral, dan Pikiran Moral.[11] Esensial bagi institusi pendidikan untuk memperkuat watak serta etika di tengah-tengah generasi muda, terutama di kalangan pelajar, sebab inilah tempat generasi penerus negeri dipersiapkan. Salah satu pendekatan yang ampuh untuk mendorong generasi muda menuju kesuksesan di masa depan ialah dengan membina nilai-nilai serta peran moral mereka.[10]

Dalam tinjauan penelitian terdahulu mengenai topik ini, terdapat lima kategori utama. Pertama, penelitian yang dilakukan Rony dan Siti Ainun Jariyah berjudul “Urgensi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik”.[12] Artikel tersebut membahas urgensi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak peserta didik di Indonesia, terutama di era globalisasi yang ditandai dengan penurunan moralitas. Kedua, penelitian dilakukan oleh Bayu Kusumo Dwi Laksono dan Yuni Marini Mamik yang berjudul “pendidikan karakter moral dan toleransi siswa”.[13] Artikel tersebut membahas tentang pentingnya pendidikan karakter moral dan toleransi di kalangan siswa, terutama pada anak usia dini. Penulis menyoroti bahwa moralitas dan toleransi semakin memudar dalam masyarakat yang semakin bebas, sehingga pendidikan moral dan akhlak perlu digalakkan. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ali Sunarso berjudul “revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi agama islam”. [14] artikel tersebut

membahas peran pendidikan karakter dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Melihat penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk akhlak dan moral peserta didik. Namun, melihat fenomena yang terjadi saat ini masih banyak siswa yang masih memerlukan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengetahui seberapa efektif pengaruh yang di hasilkan dari pendidikan karakter terhadap moral siswa atau peserta didik dan adanya pengaruh positif antara pendidikan karakter terhadap perilaku siswa. [15]

Peneliti mengangkat permasalahan bagaimana peran pendidikan karakter dalam mencegah terkikisnya moral siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan *studi literatur* dengan mengumpulkan berbagai penelitian terdahulu untuk menjawab mengenai urgensi pendidikan karakter dalam mencegah terkikisnya moral siswa di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter di sekolah diharapkan mampu untuk mengembangkan dan membangun karakter siswa yang kuat dalam nilai serta moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. [14]

II. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pendidikan karakter dalam mencegah terkikisnya moral siswa di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan untuk merumuskan tujuan penelitian berupa *Systematic Literature Review* (SLR) yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Pencarian sumber dilakukan di situs *LENS.ORG* dengan mengetikkan kata kunci “Urgensi pendidikan karakter dalam mencegah terkikisnya moral siswa di lingkungan sekolah”. Berikut adalah tahapan dalam penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) yang dikembangkan oleh Triandini *et al.* (2019).

Gambar 1. Tahapan Penelitian

Selanjutnya adalah penentuan kriteria, data yang ditemukan digunakan untuk menentukan kriteria layak tidaknya data tersebut sebagai sumber data untuk penelitian. Berikut ini adalah kriteria data yang di jadikan sebagai sumber data penelitian

No	Kriteria Inklusi	Kriteria Ekslusi
1	Seluruh artikel dengan bahasa indonesia dan inggris	Seluruh artikel yang tidak menggunakan bahasa indonesia dan inggris
2	Penulis artikel jurnal berasal dari dalam negeri	Penulis artikel dari luar negeri
3	Tahun publikasi jurnal diantara tahun 2021 – 2024	Tahun publikasi jurnal dibawah dari tahun 2021
4	Kajian penelitian membahas memspesifikan pada Urgensi pendidikan karakter dalam mencegah terkikisnya moral di lingkungan sekolah.	Kajian penelitian tidak spesfik dalam membahas Urgensi pendidikan karakter dalam mencegah terkikisnya moral di lingkungan sekolah.

Hasil Pencarian Untuk Artikel Di Data Base :
Lens.Org : 118



Jumlah Artikel yang memenuhi Ekslusi : 85

Jumlah Artikel setelah di eliminasi : 33

Eliminasi berdasarkan kesesuaian abstrak dan kajian pembahasan : 14

Jumlah Artikel Akhir : 14

III. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pencarian artikel melalui Lens.org, ditemukan 14 artikel yang memenuhi kriteria penelitian ini. Artikel-Artikel tersebut dipublikasikan dalam dua tahun terakhir, yaitu 2021 dan 2024, dan telah melalui proses seleksi ketat. Berikut adalah tabulasi 14 artikel yang berhasil diperoleh.

Tabel 2. Kajian Tentang “ Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Terkikisnya Moral Siswa Di Lingkungan Sekolah “

Penulis	Temuan Utama
[16]	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga fase utama dalam pembentukan karakter siswa yang peduli lingkungan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan yang matang diperlukan untuk membentuk tim Adiwiyata yang bertanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan sekolah, di mana tim ini melibatkan seluruh anggota sekolah dan komite. Pelaksanaan program mencakup kebijakan yang mendukung lingkungan, penerapan kurikulum berbasis lingkungan, dan berbagai kegiatan lingkungan yang melibatkan siswa secara aktif. penelitian ini menekankan pentingnya integrasi pendidikan lingkungan dalam semua aspek kehidupan sekolah untuk membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan.
[17]	Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan langkah penting untuk mengatasi krisis moral di kalangan siswa. Terdapat tujuh strategi dalam pembentukan karakter, seperti pengetahuan moral dan pemodelan moral. Namun, tantangan seperti rendahnya keinginan individu untuk berubah dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga masih menjadi penghambat. Dengan harapan pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara optimal untuk menciptakan generasi yang berakhlak baik dan bertanggung jawab.
[18]	Membangun generasi yang berdaya saing dan berkarakter kuat memerlukan landasan yang kokoh, dan pendidikan karakter menyediakan hal tersebut. Seiring dengan kemajuan masyarakat dan teknologi, pendidikan karakter menggeser penekanannya dari hafalan ke pengembangan prinsip-prinsip moral. Teladan, pembiasaan, dan klarifikasi nilai adalah beberapa pendekatan yang digunakan dalam pendidikan moral. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap religius dan tanggung jawab sosial.
[19]	Menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap keberagaman sejak usia dini dapat membantu mengatasi perundungan, yang berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial anak-anak, menurut penelitian. Siswa didorong untuk menumbuhkan rasa kesadaran sosial yang kuat, menahan diri dari terlibat dalam perilaku perundungan, dan berupaya membangun suasana sekolah yang aman dan ramah bagi semua orang dengan menggunakan karakter instruksional yang menampilkan individu yang damai. Lebih jauh, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter tanpa kekerasan berpotensi mengurangi kejadian perundungan, melindungi remaja yang rentan, dan menumbuhkan generasi yang lebih damai dan harmonis.
[20]	Menurut penulis, pendidikan Islam menitikberatkan pada akhlak dan budi pekerti yang baik, yang sejalan dengan program pendidikan karakter di Indonesia saat ini. Karena Islam merupakan agama yang dianut di Indonesia, maka penanaman akhlak dan prinsip moral di sana menjadi sangat penting. Generasi yang beradab dan berkarakter diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan era disrupsi tanpa terjebak dalam krisis moral, apalagi dengan pesatnya perkembangan revolusi digital. Untuk melahirkan generasi yang unggul dalam segala aspek, yakni kreativitas, inovasi, produktivitas, kemandirian, ketahanan, dan tanggung jawab, maka pendidikan karakter melalui penerapan akhlak dan prinsip moral harus benar-benar diterapkan dalam sistem pendidikan nasional.
[21]	Pendidikan karakter religius dipandang sebagai komponen penting yang dapat mengajarkan siswa tentang prinsip-prinsip spiritual, moral, dan etika, yang sangat penting di era globalisasi yang sering mengabaikan pertimbangan moral. Pendidikan karakter religius mengembangkan sikap dan perilaku disiplin pada siswa dengan mengajarkan mereka prinsip-prinsip agama dan etika, yang membuat lingkungan belajar lebih kondusif. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan karakter religius SMK

	Muhammadiyah Sampang diimplementasikan melalui berbagai acara, termasuk penyambutan siswa, tadarus pagi, doa bersama, dan program infaq.
[22]	Pemerintah daerah dapat menerapkan kebijakan (top-down) yang menginstruksikan satuan pendidikan untuk "menanamkan" nilai-nilai kearifan lokal ke dalam semua topik dan kegiatan sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter sekolah dasar dengan pendekatan "hybrid". Lebih jauh, nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak harus diasimilasi (bottom-up), dan kebijakan yang diterapkan juga harus selaras dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah, sekolah, dan orang tua untuk bekerja sama untuk memastikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan tradisional Suku Sasak sehingga dapat diintegrasikan ke dalam etos sekolah.
[18]	Untuk membesarkan generasi yang kompetitif dan tangguh dalam karakter, penting bagi siswa sekolah dasar untuk menerima pendidikan moral yang solid. Hal ini khususnya berlaku dalam kaitannya dengan gagasan agama, yang mengajarkan orang tentang tugas dan tanggung jawab mereka dalam hubungannya dengan Tuhan, orang lain, dan lingkungan. Pandangan akademisi Dr. H.A.R. Tilaar (M.Sc.) konsisten dengan penyakit ini. Mengingat kesulitan yang ditimbulkan oleh teknologi modern di Indonesia, pendidik terkemuka Ed memiliki pendapat yang tegas tentang subjek pembentukan karakter religius dan instruksi moral untuk siswa sekolah dasar. Dengan munculnya era digital muncullah rasa baru akan kebutuhan moral dan spiritual, dan esai ini bertujuan untuk menggambarkan mengapa pendidikan moral di sekolah dasar lebih penting dari sebelumnya.
[23]	pentingnya menggunakan 7K Tujuannya adalah untuk menyediakan lingkungan sekolah yang menyenangkan, aman, sejuk, teratur, dan estetis untuk serah terima. Lebih jauh lagi, hal ini mengajarkan anak-anak sekolah dasar tentang budaya 7K dan perlunya penggunaan 7K secara konsisten sebagai dasar untuk kesuksesan di masa depan. Dan terakhir, seiring dengan kemajuan zaman modern, penting untuk memiliki dasar-dasar untuk melawan berbagai perubahan yang mungkin terjadi, termasuk potensi pengaruh buruk.
[24]	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter diajarkan di sekolah dasar Indonesia dan seberapa mendesaknya hal itu. Strategi penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah tinjauan sistematis kualitatif. Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa pendidikan karakter harus difokuskan pada penanaman prinsip-prinsip moral yang kuat dan sifat-sifat pribadi yang mengagumkan pada anak-anak sehingga suatu hari mereka dapat memimpin negara mereka menuju masyarakat yang lebih adil, aman, dan sukses.
[25]	Kunci untuk menghadapi dan mengatasi hambatan ini terletak pada pendidikan karakter. Penerapan pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini, sebaiknya di taman kanak-kanak. Pendidikan karakter paling efektif diterapkan pada siswa sekolah dasar karena sifat mereka yang unik, dibandingkan dengan anak-anak di tingkat kelas lainnya. Esai ini berupaya untuk membahas kebutuhan mendesak untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar sebagai landasan untuk mengatasi masalah-masalah zaman modern.
[26]	Kelompok siswa keempat di program Kampus Mengajar SDN 1 Bringin memperoleh banyak manfaat dari dimasukkannya pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Bahkan siswa yang paling apatis pun mulai lebih peduli dengan dunia di sekitar mereka. Meningkatnya kepekaan siswa terhadap nilai-nilai agama, sopan santun, dan patriotisme yang kuat merupakan bukti lebih lanjut tentang keberhasilan program dalam pengembangan karakter di Kampus Mengajar. Meningkatnya tingkat literasi, rasa ingin tahu, dan kemandirian belajar di antara siswa merupakan bukti lebih lanjut bahwa mereka menjadi lebih sadar diri akan tanggung jawab mereka sebagai pelajar.
[3]	Menurut penelitian ini, perilaku sosial siswa dipengaruhi secara negatif oleh erosi nilai dan moral yang terjadi saat ini. Penulis menekankan pentingnya pendidikan formal, khususnya PKn, dalam membangun prinsip etika dan moral yang kuat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dasar dapat memainkan peran penting dalam menumbuhkan sifat-sifat karakter positif pada siswanya, yang membuka jalan bagi generasi yang lebih bermoral dan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat.
[27]	Kepala sekolah dasar harus memprioritaskan penguatan budaya sekolah 5S untuk secara strategis membentuk karakter siswanya. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Sekuro dan menemukan bahwa dengan menerapkan budaya 5S, lingkungan belajar yang harmonis

	dan baik dapat dicapai. Pengembangan karakter siswa dan peningkatan hubungan sekolah adalah dua hasil yang diuntungkan dari budaya 5S, menurut temuan penelitian. Budaya ini menawarkan landasan metodis untuk membangun kebiasaan baik. Tersenyum, menyapa, menyapa, dan bersikap baik secara umum telah menjadi sifat kedua di lembaga ini, yang telah membantu menumbuhkan suasana akademis yang humanis, mendorong pengembangan pribadi, dan meningkatkan standar pendidikan secara umum.
[28]	Di MI Yasmida Parerejo, pendidikan karakter menjadi prioritas. Hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang terus menerus menggunakan kata-kata kasar, marah ketika guru memberikan nasihat, dan bahkan menolak arahan guru. Sementara itu, sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk memerangi kemerosotan moral di kalangan siswanya dengan berbagai inisiatif seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, interaksi di seluruh sekolah dengan orang tua dan anak-anak, serta pembagian barang-barang penyemangat sekolah seperti spanduk dan poster.

Temuan dari sejumlah publikasi ilmiah menyoroti kebutuhan kritis pendidikan karakter dalam menghentikan kemerosotan moral remaja usia sekolah saat ini. Jadi, harapannya adalah bahwa pendidikan karakter ini akan membantu anak-anak menjadi lebih bermoral dan memiliki dampak signifikan pada kinerja akademis mereka. Pendidik yang memainkan peran penting dalam konteks ini harus dapat melengkapi instruksi kelas mereka dengan program pendidikan karakter ekstrakurikuler yang membantu siswa mengembangkan sikap dan watak positif. Beberapa pendidik telah berusaha memengaruhi perilaku siswa di kelas. Menurut temuan penelitian, guru wali kelas adalah yang paling mungkin menghubungi siswa yang bermasalah ketika mereka menunjukkan perilaku menyimpang dan memberikan panduan tentang cara memperbaiki perilaku mereka di masa mendatang. Guru dianggap telah gagal dalam upaya mereka untuk menanamkan sifat-sifat karakter yang bermoral baik pada siswa mereka, karena pendidikan agama dan kewarganegaraan hanya berfokus pada penanaman rasa benar dan salah daripada membantu siswa mengembangkan kebiasaan praktis. [27]

Oleh karena itu, dalam upaya untuk meningkatkan nilai-nilai moral, semua bagian sekolah harus bekerja sama, dan sangat penting bagi para pendidik, khususnya guru, untuk menumbuhkan nilai-nilai moral berbasis budaya dan karakter di semua kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk membantu anak-anak mengembangkan rasa benar dan salah, serta kemampuan untuk mengalami dan menghayati nilai-nilai positif, pendidikan karakter mengajarkan mereka untuk secara konsisten melakukan hal yang benar. Siswa membutuhkan bimbingan, pembiasaan, panutan, penguatan, dan hukuman untuk mengubah pendidikan karakter. [21]

Berawal dari contoh baik yang diberikan oleh orang dewasa yang mereka kagumi, program pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui berbagai tugas ilmiah yang berasal dari desain lingkungan belajar. Hal ini memungkinkan siswa untuk menghayati pelajaran yang diajarkan dan mempraktikkannya, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan prinsip-prinsip moral yang kuat. Jika Anda memercayai beberapa kisah di atas, hal itu mungkin lebih dari sekadar menjadi contoh bagi siswa dan menjadi tertanam dalam kebiasaan mereka; hal itu juga dapat berfungsi sebagai alat utama untuk mengajar dan membentuk suasana dan etos kelas.

Oleh karena itu, membangun lingkungan kelas yang mendukung tempat siswa dapat mengembangkan karakter moral mereka sangatlah penting. Guru, sebagai agen perubahan di kelas, memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih kuat daripada sebelumnya. Namun, sebelum mendorong siswa siswi mereka untuk menjadi baik, guru harus dapat menunjukkan kepada mereka cara menjadi baik. Alasannya adalah bahwa kelas akan berfokus pada guru sebelum karakter-karakter ini. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh perilaku yang tepat, termasuk ucapan, pakaian, dan perilaku yang tepat. Jangan biarkan kami berbicara seperti itu ketika kami tidak bertindak sesuai dengan kata-kata kami. [18]

Fenomena Terkikisnya Moral

Banyak budaya lain, ada yang baik dan ada yang buruk, yang bermigrasi ke negara kita di era globalisasi ini. Siswa tidak terkecuali dari aturan bahwa budaya ini merasuki semua lapisan masyarakat dan berdampak pada etika dan perilaku mereka. Setiap anggota masyarakat termasuk keluarga dan sekolah memiliki peran untuk dimainkan dalam pendidikan anak. Orang tua terutama bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dalam hal-hal mendasar dalam kehidupan, termasuk hukum, moralitas, dan agama. Ciri-ciri dan sikap kepribadian sangat penting, karena anak-anak mempelajari sifat-sifat dan sikap ini dari orang tua mereka. Moralitas siswa telah menurun drastis seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. [18]

Menurut temuan saya, perkembangan moral remaja dipengaruhi oleh beberapa elemen lain, termasuk keluarga, kehidupan rumah tangga, sekolah, dan lingkungan sosial mereka. Media informasi, seperti televisi dan internet, memainkan peran penting karena keduanya memengaruhi perkembangan karakter siswa secara tidak langsung dengan mempromosikan konformitas. Aplikasi seperti YouTube dan TikTok memaparkan banyak materi yang tidak sesuai untuk ditonton oleh siswa sekolah. Kesalahpahaman yang umum adalah bahwa keakraban anak-anak dengan bahasa kotor dan vulgar dalam aplikasi ini merupakan akibat langsung dari penggunaan mereka dalam aplikasi ini. Ketiga

lingkungan rumah, lingkungan sekitar, dan ruang kelas memiliki potensi untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Guru memiliki tanggung jawab khusus untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka saat mereka berada di sekolah. Demikian pula, orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak-anak mereka di lingkungan rumah, dan individu memiliki tanggung jawab kepada diri mereka sendiri dalam konteks komunal untuk menentukan yang benar dari yang salah.[21]

Tantangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Setiap orang di sekolah, termasuk bagian administrasi, memiliki peran dalam menentukan tingkat pencapaian akademik setiap siswa. Instruktur sekolah dasar memainkan peran penting dalam memperkenalkan program pendidikan karakter. Di antara keterampilan ini adalah kemampuan untuk mengatur kegiatan pembelajaran yang mendalam dan terbuka. Kepala sekolah dan guru merasa kewalahan dan bingung dengan penyesuaian terus-menerus terhadap berbagai peraturan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, sebagai kontak utama dengan siswa, instruktur memiliki hubungan yang lebih kuat dengan pendidikan mereka daripada administrator.

Alih-alih berfokus pada pengalaman langsung, sebagian besar kegiatan pembelajaran berpusat pada ide-ide abstrak. Sebagai contoh, dalam hal sumber belajar lingkungan, penekanan utamanya adalah pada pendefinisian, pengkategorian, dan pembahasan nilai lingkungan. Siswa memperoleh pengetahuan lingkungan tetapi tidak memiliki sifat karakter yang diperlukan untuk secara aktif melindunginya. Di sekolah, Anda dapat menghadapi beberapa jenis kesulitan, seperti: Masalah dalam mengevaluasi karakter siswa termasuk kurangnya alat khusus bagi pendidik untuk digunakan dalam hal ini.

Sebagian besar evaluasi dilakukan dengan cepat. Indikator penilaian karakter, nilai-nilai karakter, dan pemilihan model penilaian merupakan area-area yang dilaporkan guru sebagai kendala. Alih-alih mengevaluasi alat evaluasi secara kritis, guru hanya menyalinnya dari buku guru. Para pendidik yang terlibat mengakui ketidaktahuannya. Guru juga tidak terlalu menekankan pada evaluasi sikap siswa. Kognisi masih menjadi penekanan utama di kelas. Akibatnya, instruktur tidak dapat menyampaikan RPP-nya saat evaluasi oleh supervisor karena keterbatasan waktu, kompleksitas penilaian, dan ketidakmampuan untuk mengawasi setiap siswa. [24]

Strategi Pendidikan Karakter Pada Siswa

Dipercayai bahwa sekolah dapat menghasilkan generasi baru yang berpendidikan baik, bermoral baik, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena sekolah mengajarkan karakter kepada anak-anak. Para peneliti dalam hal ini bekerja sama dengan guru wali kelas untuk meningkatkan pendidikan karakter dengan menggunakan langkah-langkah berikut. Mengembangkan karakter siswa dapat dilakukan dengan cara-cara berikut.:

- a) Guru peduli pada peserta didik, dengan menjadi teladan dan memberi tuntunan moral.
- b) Menciptakan komunitas kelas yang peduli satu dengan yang lainnya.
- c) Melibatkan peserta didik dalam pembuatan keputusan.
- d) Membiasakan peserta didik membaca buku-buku yang mengandung nilai-nilai hidup.
- e) Mengajarkan nilai yang harus diketahui peserta didik, cara mempraktekannya hingga menjadi suatu kebiasaan. Seperti mengucapkan salam, meminta maaf ketika salah, dan bertrima kasih terhadap teman yang membantu.
- f) Guru menghindari penggunaan kata-kata yang bernada menyalahkan, melainkan memancing peserta didik untuk berani mengakui kesalahan dan menggali makna belajar dari kesalahan yang dilakukan.

Pembelajaran secara tidak langsung merupakan tahap berikutnya. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran langsung tanpa instruksi yang jelas, mereka terlibat dalam pembelajaran tidak langsung. Pembentukan prinsip dan pandangan merupakan fokus dari pembelajaran tidak langsung. Pembentukan sikap sebagai proses membangun moralitas dan perilaku merupakan sesuatu yang terjadi di setiap kelas, sekolah, dan tindakan masyarakat, berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dipelajari secara langsung melalui topik tertentu. Pertumbuhan pribadi dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan perwujudan dari pembelajaran tidak langsung semacam ini. Para peneliti juga bekerja sama dengan sekolah untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya pendidikan karakter melalui berbagai bentuk sosialisasi siswa. Sekolah juga harus berupaya untuk menampilkan kualitas yang relevan dengan prinsip moral, seperti poster pendidikan karakter, spanduk tata tertib siswa, dan materi serupa. Jika orang tua tidak turun tangan untuk mengawasi anak-anak mereka di rumah, langkah-langkah ini tidak akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi sosialisasi antara anak-anak dan orang tua mereka, sekolah harus menyelenggarakan konferensi koordinasi pendidikan karakter. Agar upaya-upaya ini dapat berfungsi secara efektif, dengan harapan dapat membawa perubahan karakter yang positif pada anak-anak. [3]

V. Simpulan

Simp Pendidikan karakter, menurut penelitian, memainkan peran penting dalam mencegah terkikisnya moral siswa di lingkungan sekolah. Siswa diharapkan mengembangkan rasa disiplin diri yang kuat sebagai bagian dari program pendidikan karakter, yang juga berupaya menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika. Yang membedakannya dari siswa lain adalah cara nilai-nilai ini terwujud dalam sikap, perilaku, dan kepribadian mereka sehari-hari. Dalam pendidikan karakter, tujuannya adalah membuat seseorang lebih bermartabat dan bermoral. Karakter dan pandangan setiap siswa dapat dikembangkan di sekolah jika intelektualisme dan profesionalisme didorong dan didukung. Sekolah juga dapat menanamkan prinsip-prinsip moral pada anak-anak mereka dengan melembagakan kebijakan yang mendorong perilaku positif. Lingkungan apa pun, baik resmi maupun informal, cocok untuk menanamkan pendidikan karakter.

REFERENSI

- [1] E. Aprilia and A. Pujiastutik, "Character Values of Islamic Education in the Novel 'Laskar Pelangi' By Andrea Hirata," *Acad. Open*, vol. 4, pp. 1–9, 2021, doi: 10.21070/acopen.4.2021.2576.
- [2] W. R. Fahira, Y. G. Sari, B. E. Putra, and M. Setiawati, "Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa," *Edu Sociata (J. Pendidik. Sosiologi)*, vol. 6, no. 1, pp. 29–40, 2023, doi: 10.33627/es.v6i1.1122.
- [3] A. D. Galuh, D. Maharani, L. Meynawati, D. Anggraeni, and Y. F. Furnamasari, "Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5169–5178, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1598.
- [4] M. C. Rozikin and A. P. Astutik, "Implementation of Character Education in Islamic Boarding Schools," *Acad. Open*, vol. 4, pp. 1–11, 2021, doi: 10.21070/acopen.4.2021.2544.
- [5] U. Khairiyah and H. R. Dewinda, "Peran Pendidikan Karakter dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Bermutu," *Psyche 165 J.*, vol. 15, no. 3, pp. 119–124, 2022, doi: 10.35134/jpsy165.v15i3.175.
- [6] Sugiarto, "Keteladanan guru sebagai sarana pendidikan karakter," vol. 4, no. 1, pp. 1–23, 2021.
- [7] Noor Chasanah, Budiyono Saputro, and A. Ghoni, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Mi Al Ijtihad Citrosono Magelang," *Inventa*, vol. 7, no. 1, pp. 27–36, 2023, doi: 10.36456/inventa.7.1.a6969.
- [8] Musyawir, "Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis)," *Pros. Semin. Nas. Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 1, no. 2, pp. 15–29, 2022.
- [9] A. W. Wibowo, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 14, no. 01, pp. 35–45, 2024, doi: 10.24246/j.js.2024.v14.i01.p35-45.
- [10] N. P. S. Yulindari, I. G. Dharman Gunawan, I. W. Jatiyasa, N. W. Sariyani Binawati, and I. D. G. N. Diatmika, "Pendidikan Karakter dan Moralitas Dalam Ajaran Catur Guru," *Metta J. Ilmu Multidisiplin*, vol. 3, no. 1, pp. 84–96, 2023, doi: 10.37329/metta.v3i1.1783.
- [11] N. Anisyah, S. Marwah, and V. Yumarni, "Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 287–295, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.164.
- [12] R. Rony and S. A. Jariyah, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," *Tafkir Interdiscip. J. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 79–100, 2021, doi: 10.31538/tijie.v1i1.18.
- [13] B. K. D. Laksono and Y. M. Manik, "Pendidikan Karakter Moral dan Toleransi Siswa," *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 3, no. 01, pp. 162–166, 2023, doi:

- 10.47709/educendikia.v3i01.2388.
- [14] A. Sunarso, “Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius,” *J. Kreat. J. Kependidikan Dasar*, vol. 10, no. 2, pp. 155–169, 2020.
- [15] F. E. Dole, “EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar,” *Pengaruh Pendidik. Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 6, pp. 3675–3688, 2021.
- [16] M. Baiyah and M. Fadiana, “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dengan Penerapan Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan,” *J. Basicedu*, vol. 8, no. 3, pp. 1700–1710, 2024, doi: 10.31004/basicedu.v8i3.7455.
- [17] E. R. Nofrida and B. Dwi Saputra, “Urgensi Implementasi Pembelajaran Pkn Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar,” *Trihayu J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 8, no. 3, pp. 1429–1434, 2022, doi: 10.30738/trihayu.v8i3.12326.
- [18] P. A. Annur, E. Susanti, and I. G. Gera, “Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar,” *J. Edukasi*, vol. 1, no. 3, pp. 271–287, 2023, doi: 10.60132/edu.v1i3.182.
- [19] D. Apriliani, U. Hasanah, P. Paulus, M. Suhendro, and U. Balikpapan, “Debi Apriliani 1 , Uswatun Hasanah 2 , Petrus Paulus Mbette Suhendro 3 , Fahrurrozi 4 Kompetensi Universitas Balikpapan,” vol. 17, no. 1, pp. 125–133, 2024.
- [20] M. Frandani, Y. Yuhdi, H. Abdul Aziz, R. Riska, and M. Irmayanti, “Urgensi pendidikan adab dan akhlak di sekolah dasar menuju generasi emas 2045,” *Idarah Tarb. J. Manag. Islam. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 123–133, 2024, doi: 10.32832/itjmie.v5i2.7263.
- [21] A. P. Ambarwati, A. R. Budiarti, N. Laela, A. Q. ‘Ainin Dhiaulil Haqq, and M. Makhful, “Urgensi Pendidikan Karakter Religius dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa,” *J. Pendidik. dan Media Pembelajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 35–46, 2023, doi: 10.61813/jpmp.v0i0.58.
- [22] L. Parhanuddin, E. S. Nurdin, D. Budimasyah, and Y. Ruyadi, “Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak di Sekolah Dasar,” *J. Paedagogy*, vol. 10, no. 3, p. 926, 2023, doi: 10.33394/jp.v10i3.8159.
- [23] A. Widodo and H. W. Jannah, “Urgensi Penerapan Budaya 7K Untuk Membentuk Karakter di Sekolah Dasar,” *J. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 13–21, 2021, doi: 10.47178/jkip.v9i2.1312.
- [24] M. A. Ratri and S. E. Atmojo, “Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Di Indonesia,” *Wawasan Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 266–278, 2024, doi: 10.26877/wp.v4i1.16882.
- [25] W. Jurnal *et al.*, “Attadib: Journal of Elementary Education Attadib: Journal of Elementary Education SINTA 3,” vol. 8, no. 1, pp. 2614–1752, 2024.
- [26] N. Niswah, E. Zumrotun, and C. Nichla Syaillin Attalina, “Character Education for Learners of the Teaching Campus Programme in Primary Schools Pendidikan Karakter Peserta Didik Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Abstrak,” *PPIM Pakar Pendidik.*, vol. 21, no. 2, pp. 179–190, 2023.
- [27] Gampang Saiful Hada and E. Z. Erna, “Analisis Penerapan Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter di Sekolah Dasar,” *Janacitta*, vol. 7, no. 1, pp. 63–71, 2024, doi: 10.35473/jnctt.v7i1.3055.
- [28] H. Rahmawati, E. Purwanti, and R. Amsir, “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Dikalangan Siswa Sekolah Dasar Di Mi Yasmida Parerejo,” pp. 18–24.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.